



ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL TAHUN 1995-2024

Bima Rais Sejati¹, Ika Alinina Khoirun Nisa², Shaviq Syaididul Azmi³, Dian Rizqi Srimulyani⁴, Desista Rias Sari⁵, Tamirzha Tsamara Hersa⁶, Herdina Maharani⁷, Adelia Nanda Syafitri⁸, Gefira Nurzahira Sugiarto⁹, Radja Trianda Linduji¹⁰, Deris Desmawan¹¹

¹⁻¹¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

*Penulis Korespondensi: Sejatibima14@gmail.com, ikaalinina@gmail.com, shaviqpgr2@gmail.com,
dianrizkysrimulyani@gmail.com, dsistaariaa@gmail.com, tamirzhersa@gmail.com,
hrdnaaa19@gmail.com, adelianandasyfitri@gmail.com, gefirazahira25@gmail.com,
lradjatrianda@gmail.com, derisdesmawan@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the effects of exchange rates, trade openness, and inflation on Indonesia's exports in international trade during the period 1995–2024. The study employs a quantitative approach using time-series data obtained from Statistics Indonesia (BPS), Bank Indonesia, and the World Bank. The data were analyzed using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method. The results indicate that exchange rates and trade openness have a positive effect on Indonesia's exports, while inflation has a negative effect. Overall, these variables play an important role in explaining the development of Indonesia's export performance during the study period. These findings highlight the importance of maintaining exchange rate stability and promoting trade openness to enhance national export performance.

Keywords: Indonesia Exports, Exchange Rate, Trade Openness, Inflation, International Trade

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi terhadap ekspor Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1995–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan World Bank. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia, sedangkan inflasi berpengaruh negatif. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut berperan dalam menjelaskan perkembangan ekspor Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar dan mendorong keterbukaan perdagangan untuk meningkatkan kinerja ekspor nasional.

Kata kunci: Ekspor Indonesia, Nilai Tukar, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Perdagangan Internasional.

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui kegiatan ekspor dan impor, negara dapat memperluas pasar, meningkatkan produksi, memperoleh devisa, serta memperkuat daya saing ekonomi. Di Indonesia, ekspor menjadi salah satu sumber utama pendapatan nasional dan indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi di tengah dinamika perdagangan global (BPS, 2024).

Perkembangan ekspor Indonesia periode 1995–2024 mengalami berbagai perubahan akibat krisis ekonomi Asia 1997–1998, krisis keuangan global 2008, pandemi COVID-19 tahun 2020, serta ketidakpastian ekonomi global. Meskipun demikian, sektor ekspor tetap berkontribusi besar terhadap perekonomian. Pada tahun 2024, nilai ekspor Indonesia mencapai 266,53 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi ekspor adalah nilai tukar. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat memengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Pelemahan rupiah cenderung meningkatkan daya saing ekspor, sedangkan penguatan rupiah dapat menurunkannya (Munarti, 2021). Selain itu, keterbukaan perdagangan juga berperan dalam meningkatkan akses pasar internasional dan mendorong pertumbuhan ekspor melalui integrasi ekonomi global (Sowrov, 2024).

Faktor lain yang turut memengaruhi ekspor adalah inflasi. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menurunkan daya saing produk ekspor, sedangkan inflasi yang terkendali dapat mendukung stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekspor (Munarti, 2021).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan memasukkan variabel keterbukaan perdagangan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Kardiana, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi terhadap ekspor Indonesia periode 1995–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan ekonomi dan perdagangan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa antara suatu negara dengan negara lain untuk memperoleh manfaat ekonomi. Kegiatan ini terjadi karena perbedaan sumber daya dan kemampuan produksi antarnegara.

Menurut Dominick Salvatore (Salvatore, 2016) perdagangan internasional adalah pertukaran barang, jasa, dan faktor produksi yang melintasi batas negara. Sementara itu, Paul Krugman (Feenstra, 2021) menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan produktivitas, faktor produksi, dan skala ekonomi yang mendorong negara untuk melakukan spesialisasi dan pertukaran barang.

Teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith (Ricardo, 2004) menjelaskan bahwa suatu negara memperoleh keuntungan perdagangan apabila mampu memproduksi barang secara lebih efisien dibandingkan negara lain. Di sisi lain, teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo (Ricardo, 2004) menyatakan bahwa perdagangan tetap memberikan keuntungan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut.

Perdagangan internasional berperan dalam memperluas pasar, meningkatkan devisa negara, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui perdagangan internasional, negara dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih optimal.

2.2 Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Kegiatan ini berperan dalam menghasilkan devisa dan memperluas pasar produk domestik.

Menurut Dominick Salvatore, ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke negara lain sebagai bagian dari perdagangan internasional (Salvatore, 2016). Ekspor memungkinkan negara memperoleh devisa dan memperluas pasar. Sementara itu, Paul Krugman dan Maurice Obstfeld menyatakan bahwa ekspor terjadi karena perbedaan produktivitas, sumber daya, dan keunggulan yang dimiliki setiap negara (Krugman, 2022).

Ekspor berperan penting dalam meningkatkan devisa negara, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan ekspor menjadi salah satu upaya untuk memperkuat perekonomian dan daya saing negara

2.3 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam konteks Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS sering digunakan sebagai indikator stabilitas ekonomi karena memengaruhi perdagangan internasional, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Krugman dan Obstfeld (Krugman, 2022), nilai tukar ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing serta dapat mengalami apresiasi maupun depresiasi.

Teori International Fisher Effect yang dikembangkan oleh Irving Fisher menjelaskan bahwa perbedaan tingkat suku bunga antarnegara mencerminkan ekspektasi perubahan nilai tukar. Negara dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi cenderung

mengalami depresiasi mata uang karena mencerminkan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi (Pangestuti, 2022).

Adapun faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar:

- 2.3.1 Inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus yang dapat menurunkan daya beli mata uang domestik.
- 2.3.2 Suku Bunga, yaitu kenaikan suku bunga domestik dapat menarik investasi asing sehingga memengaruhi nilai tukar.
- 2.3.3 Jumlah Uang Beredar (*Money Supply*), peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong inflasi dan memengaruhi nilai tukar.
- 2.3.4 Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi umumnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu negara.
- 2.3.5 Neraca Perdagangan, surplus perdagangan yang dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik.
- 2.3.6 Ekspektasi Pasar, nilai tukar juga dipengaruhi oleh harapan dan sentimen pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi di masa depan.

2.4 Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan (*trade openness*) merupakan tingkat keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor dan impor. Keterbukaan perdagangan mencerminkan integrasi suatu negara dalam perekonomian global serta tingkat hambatan perdagangan yang berlaku. Menurut Krugman dan Obstfeld (Krugman, 2022), keterbukaan perdagangan terjadi ketika hambatan perdagangan dikurangi sehingga arus barang dan jasa antarnegara menjadi lebih bebas.

Secara empiris, keterbukaan perdagangan diukur dengan rasio total perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB):

$$TradeOpenness = \frac{PDB_{Ekspor} + Impor}{PDB}$$

Semakin tinggi rasio tersebut, semakin terbuka perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional.

Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, inovasi, dan transfer pengetahuan. Dalam teori ini, keterbukaan perdagangan berperan dalam mempercepat aliran teknologi dan informasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Penelitian Idris, Yusop, dan Habibullah (2017) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki hubungan dua arah dengan pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan

Teori Pertumbuhan Endogen yang menyatakan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. (Idris, 2017).

2.5 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam suatu perekonomian yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Mankiw (2018), inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian, sedangkan Mishkin mendefinisikannya sebagai peningkatan harga yang berlangsung terus-menerus sehingga menurunkan nilai riil uang. (Mankiw, 2018).

Inflasi umumnya diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Produsen (IHP), dan Deflator Produk Domestik Bruto (PDB).

Adapun Teori-teori Inflasi

2.5.1 Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) – Irving Fisher

Teori Kuantitas Uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar berpengaruh langsung terhadap tingkat inflasi. Teori ini menegaskan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter yang dapat dikendalikan melalui kebijakan bank sentral dalam mengatur jumlah uang beredar.

2.5.2 Teori Keynesian (Demand-Pull Inflation) – John Maynard Keynes

Teori Keynesian menjelaskan bahwa inflasi dapat terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang melebihi kapasitas produksi (demand-pull inflation). Kondisi ini dapat dipicu oleh meningkatnya konsumsi, investasi, atau pengeluaran pemerintah sehingga menyebabkan kenaikan harga. Teori ini juga menekankan bahwa kebijakan fiskal dan moneter dapat memengaruhi inflasi melalui perubahan permintaan agregat.

2.5.3 *Cost-Push Inflation* – Teori Struktural

Selain dipengaruhi oleh faktor permintaan, inflasi juga dapat terjadi akibat tekanan dari sisi penawaran (cost-push inflation). Teori ini menjelaskan bahwa kenaikan harga terjadi karena meningkatnya biaya produksi, seperti upah tenaga kerja, bahan baku, dan energi, sehingga produsen menaikkan harga jual barang dan jasa. Di sisi lain, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong kenaikan permintaan agregat yang memicu terjadinya demand-pull inflation. Hal ini sejalan dengan Teori Kuantitas Uang yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat harga. Penelitian Romer (1990) juga menemukan adanya hubungan positif antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa ekspansi moneter dapat menjadi salah satu faktor pendorong inflasi (Romer, 1990).

2.6 Hubungan Teoritis Antar Variabel

2.6.1 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Menurut Frederic S. Mishkin, nilai tukar memengaruhi harga relatif barang dan jasa yang diperdagangkan antarnegara. Ketika mata uang domestik mengalami depresiasi, harga barang ekspor menjadi relatif lebih murah bagi konsumen luar negeri sehingga permintaan ekspor cenderung meningkat. Sebaliknya, apresiasi mata uang domestik dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal dan mengurangi daya saing produk di pasar internasional. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kinerja ekspor suatu negara (Mankiw, 2018).

2.6.2 Hubungan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ekspor

Menurut Paul Krugman dan Maurice Obstfeld, keterbukaan perdagangan memungkinkan arus barang dan jasa bergerak lebih bebas antarnegara melalui berkurangnya hambatan perdagangan. Kondisi tersebut memberikan akses pasar yang lebih luas bagi produk domestik serta meningkatkan peluang ekspor. Selain itu, Robert C. menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing produksi sehingga mendorong peningkatan aktivitas ekspor. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap ekspor (Feenstra, 2021).

2.6.3 Hubungan Inflasi Terhadap Ekspor

Menurut N. Gregory Mankiw, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan harga barang yang dihasilkan suatu negara. Kenaikan harga tersebut berpotensi menurunkan daya saing produk di pasar internasional karena barang ekspor menjadi relatif lebih mahal dibandingkan produk negara lain (Mankiw, 2018). Samuelson dan Nordhaus juga menjelaskan bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi cenderung memberikan dampak negatif terhadap kinerja ekspor (Samuelson, 1989).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y menggunakan data numerik secara statistik. Oleh karena itu, metode kuantitatif digunakan untuk analisis regresi linear berganda, yang diestimasi menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Penelitian ini bersifat eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi terhadap ekspor Indonesia dalam perdagangan internasional.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk rangkaian waktu (runtut waktu) dari tahun 1995 hingga 2024. sehingga diperoleh sebanyak 30 observasi. Data penelitian diperoleh dari sumber resmi yang memiliki kredibilitas tinggi, yaitu World Bank.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Ekspor Indonesia, yaitu nilai ekspor barang Indonesia ke berbagai negara dalam perdagangan internasional.

2. Variabel Independen (X)

a. Nilai Tukar (X1)

Harga mata uang Rupiah dibandingkan dengan Dolar Amerika Serikat (USD) nilai tukar yang menunjukkan daya saing harga produk Indonesia di pasar internasional.

b. Keterbukaan Perdagangan (X2)

Diukur melalui rasio total perdagangan dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

c. Inflasi (X3)

kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu dalam persentase tahunan.

3.4 Model Penelitian

Model regresi linear berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Ekspor Indonesia

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Nilai Tukar

X_2 = Keterbukaan Perdagangan

X_3 = Inflasi

ε = *Error term*

Model Pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y secara parsial dan simultan yang dihitung dengan regresi linear berganda (Kardiana, 2024).

3.5 Teknik Analisis Data

Software EViews digunakan untuk melakukan analisis data menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk memberikan estimasi terbaik dalam model regresi linear dengan asumsi klasik tertentu dan mengevaluasi hubungan antara variabel makroekonomi berbasis data time series (Cahyaningtias, 2025).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Nilai mean, median, maksimum, minimum, standar deviasi untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Cristanti, 2020).

Pengujian yang dilakukan meliputi:

- a. Uji Normalitas, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05.
- b. Uji Multikolinearitas, menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), dan dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10.
- c. Uji Heteroskedastisitas, jika probabilitasnya lebih besar dari 0,05, dianggap bebas dari heteroskedastisitas.
- d. Uji Autokorelasi, menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, dan dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila probabilitas lebih besar dari 0,05.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menggunakan uji autokorelasi serial, *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan probabilitas model lebih besar dari 0,05, model dianggap bebas dari autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

- a. Uji t (Parsial), tingkat signifikansi 5%, pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y secara parsial melalui uji t.
- b. Uji F (Simultan), pengaruh variabel independen dan variabel dependen diukur dengan uji F.
- c. Koefisien Determinasi (R^2), mengukur kemampuan variabel X untuk menjelaskan variasi variabel Y, dan membahas ide dasar ekonometrika dalam analisis hubungan jangka panjang variabel makroekonomi (Gujarati, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini ditampilkan setelah pemrosesan uji deskriptif dengan Eviews Versi 12. Temuan tes deskriptif adalah:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Sample: 1995 2024				
	NILAI_TUKAR	KETERBUK...	INFLASI	EKSPOR
Mean	10394.75	51.99104	8.269483	27.41312
Median	9859.182	49.88146	6.145107	25.20847
Maximum	15855.45	96.18619	58.45104	52.96813
Minimum	2248.608	32.97218	1.560079	17.33117
Std. Dev.	3606.028	12.76882	10.29827	7.678580
Skewness	-0.627935	1.389706	4.067336	1.394977
Kurtosis	3.135999	5.914749	20.21403	5.308740
Jarque-Bera	1.994632	20.27612	453.1198	16.39266
Probability	0.368868	0.000040	0.000000	0.000276
Sum	311842.5	1559.731	248.0845	822.3936
Sum Sq. Dev.	3.77E+08	4728.242	3075.578	1709.857
Observations	30	30	30	30

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 30 sampel penelitian, variabel Nilai Tukar (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 10.394,75 dengan nilai minimum 2.248,608 dan maksimum 15.855,45, serta standar deviasi sebesar 3.606,028. Variabel Keterbukaan Perdagangan (X2) memiliki rata-rata sebesar 51,99104 dengan nilai minimum 32,97218 dan maksimum 96,18619, serta standar deviasi sebesar 12,76882. Variabel Inflasi (X3) memiliki rata-rata sebesar 8,269483 dengan nilai minimum 1,560079 dan maksimum 58,45104, serta standar deviasi sebesar 10,29827. Sementara itu, variabel Ekspor (Y) memiliki rata-rata sebesar 27,41312 dengan nilai minimum 17,33117 dan maksimum 52,96813, serta standar deviasi sebesar 7,678580. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi data pada masing-masing variabel selama periode penelitian 1995–2024.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk memeriksa adanya gejala multikolinearitas. Jika nilai VIF di bawah 10, maka data tidak mengandung masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 06/15/26 Time: 15:22			
Sample: 1995 2024			
Included observations: 30			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
C	3.352389	86.62719	NA
NILAI_TUKAR	4.38E-09	13.63676	1.421098
KETERBUKAAN_PE...	0.000920	67.98939	3.745854
INFLASI	0.001152	5.088984	3.052709

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2026

Nilai VIF untuk setiap variabel pada gambar di atas kurang dari 10, menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Adanya masalah autokorelasi dalam model regresi ditunjukkan jika nilai probabilitas (prob) kurang dari 0,05. Namun, tidak ada masalah autokorelasi jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.921454	Prob. F(2,24)	0.1683
Obs*R-squared	4.140631	Prob. Chi-Square(2)	0.1261

Sumber: Hasil Olah Eviews 12,2026

Menurut tabel di atas, Karena nilai probabilitas uji LM Korelasi Serial Breusch-Godfrey adalah 0,1261, yang lebih besar dari α (0,05), tidak ada masalah autokorelasi serial dengan sampel data yang digunakan.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Jika nilai signifikansi uji Glejser lebih besar dari 0,05, tidak ada masalah heteroskedastisitas, dan model regresi dianggap baik.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.330274	Prob. F(9,20)	0.2829
Obs*R-squared	11.23385	Prob. Chi-Square(9)	0.2600
Scaled explained SS	7.005796	Prob. Chi-Square(9)	0.6365

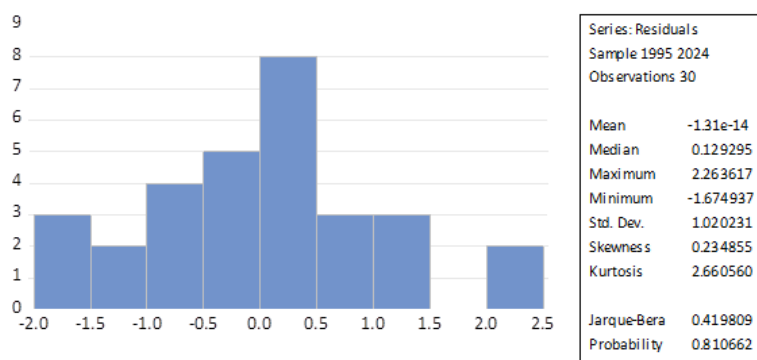
Sumber: Hasil Olah Eviews 12,2026

Penulis menggunakan metode uji Glejser untuk menguji heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan asumsi non-heteroskedastisitas dalam model regresi, seperti yang ditunjukkan nilai probabilitas Chi-Square (9) pada Obs*R-squared adalah 0,2600, yang lebih tinggi dari α (0,05).

4.2.4 Uji Normalitas

Menguji normalitas melalui uji Jarque-Bera. Data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai alpha > 0,05.

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2026

Menurut hasil uji normalitas pada gambar di atas, nilai Jarque-Bera adalah 0,421234 dan nilai probabilitas 0,810662 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, distribusi model regresi ini adalah normal.

4.3 Uji R & R²

Koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa kuat atau lemah semua variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk memastikan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Tabel 6. Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinan (R²)

R-squared	0.982346	Mean dependent var	27.41312
Adjusted R-squared	0.980309	S.D. dependent var	7.678580
S.E. of regression	1.077484	Akaike info criterion	3.110700
Sum squared resid	30.18525	Schwarz criterion	3.297526
Log likelihood	-42.66050	Hannan-Quinn criter.	3.170467
F-statistic	482.2605	Durbin-Watson stat	1.529910
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2026

Nilai R sebesar 0,982346 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel Ekspor (Y) dengan Nilai Tukar (X1), Keterbukaan Perdagangan (X2), dan Inflasi (X3). Sementara itu, nilai R-squared sebesar 0,982346 atau 98,23% menunjukkan bahwa variasi Ekspor dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 1,77% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Simultan

Model yang layak adalah model yang dapat digunakan untuk memperkirakan populasi. Jika nilai F model regresi memenuhi kriteria yang ditetapkan, model tersebut layak.

Tabel 7. Uji Simultan

R-squared	0.982346	Mean dependent var	27.41312
Adjusted R-squared	0.980309	S.D. dependent var	7.678580
S.E. of regression	1.077484	Akaike info criterion	3.110700
Sum squared resid	30.18525	Schwarz criterion	3.297526
Log likelihood	-42.66050	Hannan-Quinn criter.	3.170467
F-statistic	482.2605	Durbin-Watson stat	1.529910
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), diperoleh nilai F-statistic sebesar 482,2605 dengan probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model regresi layak digunakan dan variabel independen yang terdiri dari nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia periode 1995–2024. Hasil ini sejalan dengan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh (Krugman, 2022) yang menyatakan bahwa kinerja perdagangan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro yang saling berkaitan. Selain itu (Salvatore, 2016). menegaskan bahwa daya saing ekspor dipengaruhi oleh kondisi domestik maupun faktor eksternal. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Darmadie dan Handoyo (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, dan keterbukaan perdagangan merupakan faktor penting yang memengaruhi ekspor Indonesia. (Darmadie, 2020).

4.4.2 Uji T (Parsial)

Hipotesis berbunyi:

H0: Variabel-variabel independen (nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi) secara parsial berpengaruh tidak signifikan pada variabel dependen (ekspor).

H1: Variabel-variabel independen (nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi) secara parsial berpengaruh signifikan pada variabel dependen (ekspor).

Tabel 8. Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.326581	1.830953	-4.547676	0.0001
NILAI_TUKAR	0.000196	6.61E-05	2.959970	0.0065
KETERBUKAAN_PERDAGANGAN	0.657532	0.030327	21.68107	0.0000
INFLASI	-0.058193	0.033946	-1.714284	0.0984

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2026

1. Nilai Tukar (X1) terhadap Ekspor (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0065 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan koefisien regresi sebesar 0,000196 dan t-statistic sebesar 2,959970. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Indonesia. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar cenderung diikuti oleh peningkatan ekspor. Kondisi ini sejalan dengan teori

perdagangan internasional yang dikemukakan oleh (Krugman, 2022) yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan daya saing produk di pasar internasional sehingga mendorong peningkatan ekspor. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Ginting, 2013) serta (Taufiq, 2024) yang menemukan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Inflasi (X3) terhadap Ekspor (Y).

2. Keterbukaan Perdagangan (X2) terhadap Ekspor (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Keterbukaan Perdagangan (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan koefisien regresi sebesar 0,657532 dan t-statistic sebesar 21,68107. Hasil ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga Keterbukaan Perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Indonesia. Koefisien positif tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan keterbukaan perdagangan sebesar satu persen akan meningkatkan ekspor sebesar 0,657532 satuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin terbukanya Indonesia terhadap perdagangan internasional akan memperluas akses pasar luar negeri bagi produsen domestik sehingga mendorong peningkatan ekspor. Temuan ini sejalan dengan teori (Salvatore, 2016) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan mendorong spesialisasi produksi berdasarkan keunggulan komparatif, serta (Krugman, 2022) yang menjelaskan bahwa liberalisasi perdagangan dapat memperluas akses pasar internasional dan meningkatkan perdagangan antarnegara. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Nguyen, 2021) yang menemukan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan yang lebih tinggi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor.

3. Keterbukaan Perdagangan (X2) terhadap Ekspor (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0984 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, dengan koefisien regresi sebesar -0,058193 dan t-statistic sebesar -1,714284. Hasil ini menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, sehingga Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Ekspor Indonesia selama periode 1995–2024. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar satu persen berpotensi menurunkan ekspor sebesar 0,058193 satuan. Secara teori, kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya produksi dan menyebabkan harga produk domestik menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional sehingga daya saing ekspor menurun. Hal ini sejalan dengan pandangan (Feenstra, 2021) yang menyatakan bahwa inflasi yang lebih tinggi dibandingkan negara mitra dagang dapat menekan permintaan ekspor, serta (Carbaugh, 2019) yang menjelaskan bahwa inflasi meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keunggulan kompetitif produk ekspor. Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Cahyaningtyas, 2025) yang menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari model regresi ini adalah untuk memeriksa hubungan antara sejumlah variabel independen dan variabel dependen penelitian. Berikut ini adalah hasil dari pengolahan data:

Tabel 8. Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.326581	1.830953	-4.547676	0.0001
NILAI_TUKAR	0.000196	6.61E-05	2.959970	0.0065
KETERBUKAAN_PERDAGANGAN	0.657532	0.030327	21.68107	0.0000
INFLASI	-0.058193	0.033946	-1.714284	0.0984

Sumber: Hasil Olah Eviews 12, 2026

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

$$Ekspor = -8,326581 + 0,000196X_1 + 0,657532X_2 - 0,058193X_3$$

Menurut persamaan diatas, dapat diuraikan koefisien persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -8,326581 menunjukkan bahwa ketika Nilai Tukar, Keterbukaan Perdagangan, dan Inflasi bernilai tetap atau 0, maka nilai Ekspor diperkirakan sebesar -8,326581.
2. Nilai Tukar (X₁) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000196 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar sebesar 1 satuan akan meningkatkan Ekspor sebesar 0,000196 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Keterbukaan Perdagangan (X₂) memiliki koefisien regresi sebesar 0,657532 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan Keterbukaan Perdagangan sebesar 1% akan meningkatkan Ekspor sebesar 0,657532 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Inflasi (X₃) memiliki koefisien regresi sebesar -0,058193 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% akan menurunkan Ekspor sebesar 0,058193 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi terhadap ekspor Indonesia dalam perdagangan internasional selama periode 1995–2024, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekspor Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi seluruh persyaratan uji asumsi klasik, sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis yang valid dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 98,23% mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi ekspor Indonesia mampu dijelaskan oleh perubahan nilai tukar, keterbukaan perdagangan, dan inflasi.

Secara individual, nilai tukar dan keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar yang mendukung serta meningkatnya keterbukaan perdagangan internasional dapat mendorong peningkatan volume ekspor nasional. Di sisi lain, inflasi menunjukkan hubungan negatif terhadap ekspor, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa inflasi bukan merupakan faktor yang dominan dalam memengaruhi perubahan ekspor Indonesia selama periode penelitian. Secara keseluruhan, kinerja ekspor Indonesia lebih dipengaruhi oleh kondisi nilai tukar dan tingkat keterbukaan perdagangan dibandingkan oleh tingkat inflasi.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024 (BukuII)*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/07/07/7842f42c4ae5a3247816e223/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-ekspor-2024--buku-ii>
- Cahyaningtias, A., & Zulfikar, A. L. (2025). Pengaruh nilai tukar dan inflasi serta suku bunga kredit terhadap ekspor Indonesia. *Digital Business: Tren Bisnis Masa Depan*, 16(1), 24–32. <https://doi.org/10.59651/digital.v16i1.252>
- Carbaugh, R. J. (2019). *International Economics* (17th ed.). Boston, MA: Cengage Learning. ISBN 978-1-337-55893-8.
- Cristanti, I. L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). Pengaruh indeks harga konsumen (IHK) dan inflasi terhadap suku bunga tahun 2008–2018 Indonesia. *Ecodynamika*, 3(2). <https://ejournal.uksw.edu/ecodynamika/article/view/4042>
- Darmadie, D. A. P., & Handoyo, R. D. (2020). Effects of foreign direct investment (FDI), trade openness, exchange rate and inflation on manufacturing export commodities in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 388–402.
- Feenstra, R. C., & Taylor, A. M. (2021). *International economics* (5th ed.). Worth Publishers, Macmillan Learning. ISBN 978-1-319-34401-6.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18. <https://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/view/96>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin. ISBN 9780073375779
- Idris, J., Yusop, Z., & Habibullah, M. S. (2017). *TRADE OPENNESS AND ECONOMIC GROWTH: A CAUSALITY TEST IN PANEL PERSPECTIVE*. *International Journal of Business and Society*, 17(2). <https://doi.org/10.33736/ijbs.525.2016>

- Kardiana, T. C. (2024). Analisis pengaruh nilai tukar, PDB, suku bunga, dan inflasi terhadap kinerja ekspor di Indonesia: Studi empiris periode 1993–2023. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12466>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2022). *International Economics: Theory and Policy* (12th ed.). Pearson. ISBN 978-1292409719.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston, MA: Cengage Learning. ISBN 978-1-337-09892-2.
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (13th ed.). Pearson. ISBN 978-0134733821.
- Munarti, Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1990-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 423–436. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/2688?utm>
- Nguyen, M.-L. T., & Bui, T. N. (2021). *Trade Openness and Economic Growth: A Study on Asean-6. Economies*, 9(3), 113. <https://doi.org/10.3390/economies9030113>
- Pangestuti, D. C., Fadila, A., & Nugraheni, S. (2022). *Rupiah exchange rate fluctuations in the US dollar, purchasing power parity theory and Fisher effect theory testing. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.42982>
- Ricardo, D. (2004). *On the principles of political economy and taxation* (Vol. 1, P. Sraffa, Ed., with the collaboration of M. H. Dobb). Liberty Fund.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>
- Salvatore, D. (2016). *International economics* (12th ed.). John Wiley & Sons. ISBN 978-1-118-95576-5.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1989). *Economics* (13th ed.). New York: McGraw-Hill. ISBN 0-07-054786-6.
- Sowrov, S. M. T. H. (2024). *Trade openness, tariffs and economic growth: An empirical study from countries of G-20. arXiv preprint arXiv:2405.08052*. <https://ideas.repec.org/p/arx/papers/2405.08052.html>
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2024). Analisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(1), 39–43. <https://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/433>